

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama yang *universal*, artinya hubungan yang dijalin tidak hanya dengan Tuhannya tetapi juga dengan manusia dan alam semesta. Pada dasarnya sumber utama dari materi pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan oleh-Nya kepada manusia, melalui Jibril, dengan perantara Rasul terakhir, Muhammad, berfungsi utama sebagai petunjuk manusia sebagai makhluk psikofisik yang bernilai ibadah. Diantara keistimewaan Al-Qur'an adalah ia merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk di hafal.

Tidak ada suatu kebahagiaan dihati seorang mukmin, melainkan bila membaca al-Qur'an, tapi selain bisa membaca, mendalami arti dan maksud yang terkandung di dalamnya yang terpenting adalah menghafalnya. Karena menghafal Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan dan tugas yang mulia disisi Allah SWT, dalam memelihara kemurnian Al-Qur'an itu sendiri, Rasulullah SAW bersabda:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari).

Hadits di atas terlihat keutamaan orang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya sangat besar. Selain dibaca, Al-Qur'an perlu untuk dihafalkan, karena dengan menghafal Al-Qur'an akan dapat menjaga keaslian dan kemurnian.

Menghafal Al-Qur'an merupakan kebutuhan umat Islam sepanjang zaman. Sebuah masyarakat tanpa hafadz (penghafal) Al-Qur'an akan sepi dari suasana Al-Qur'an yang mulia. Oleh karena itu pada zaman Rasulullah SAW mereka yang menghafal Al-Qur'an akan mendapat kedudukan yang khusus. Tanpa menghafal Al-Qur'an dan mengamalkannya, manusia tidak akan meraih kembali Izzahnya. Al-Qur'an diturunkan dengan hafalan bukan dengan tulisan, maka setiap ada wahyu yang turun, nabi menyuruh menulisnya dan menghafalkannya. Nabi menganjurkan supaya Al-Qur'an itu dihafalkan, selalu dibaca dan diwajibkan membaca dalam sholat, sehingga dengan demikian Al-Qur'an terpelihara keasliannya dan kesuciannya. Sebagaimana firman Allah:



“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami lah yang benar-benar memeliharanya”(Q.S Al Hijr: 9).

Ayat ini sebagai bantahan atas ucapan mereka yang meragukan sumber datangnya al-Qur'an. Karena itu dikuatkan dengan kata *sesungguhnya* dan dengan menggunakan kata *Kami*, yakni Allah swt., yang memerintahkan malaikat Jibril as., dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharannya. Sesuai dengan penegasan al-Qur'an bahwa wahyu-wahyu Allah swt itu dibawa turun oleh *Ruh al-Amin* yakni malaikat jibril as (QS.Asy Syuara[26] 193-194).

Kaum muslimin juga ikut memelihara orientisitas al-Qur'an dengan banyak cara.baik dengan menghafalnya, menulis dan membukukannya, merekamnya dan

lain-lain. Apa yang dilakukan manusia itu tidak terlepas dari taufik dan bantuan Allah swt guna pemeliharaan kitab suci umat islam (M.Quraish Shihab, 2002)

Menghafal Al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang gampang, akan tetapi bukan pula suatu hal yang tidak mungkin, walaupun demikian telah banyak orang yang hafal Al-Qur'an namun banyak pula yang tidak hafal Al-Qur'an.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh Bimbingan *Tahfidz* di sebuah Madrasah Diniyah Miftahul Jannah Cibiru Hilir Cileunyi Bandung bahwa pada angkatan tahun 2014-2015 menurut bapak Yadi selaku kepala sekolah menjelaskan motivasi siswa menghafal Al-Qur'an menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini karena beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang mempengaruhinya yaitu karena pihak keluarga yang kurang mendukung anak, lingkungan, teman, kemampuan dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya kehadiran anak-anak mengaji, susahnya menghafal ayat al-Qur'an ketika proses hafalan al- Qur'an sehingga kondisi tersebut memperhambat pencapaian target hafalan yang telah ditentukan Madrasah Diniyah tersebut.

Dengan melihat fenomena yang sudah jelas diatas bahwa motivasi menghafal al-Qur'an yang rendah perlu untuk ditingkatkan lagi pada diri masing-masing anak, dengan demikian kita memerlukan suatu metode dan suatu acuan yang dapat meningkatkan motivasi menghafal pada diri masing-masing anak.

Program *tahfidz* tidak hanya dilakukan di sebuah pendidikan non formal namun dengan seiring berjalannya waktu program tersebut pun diunggulkan disebuah lembaga pendidikan formal yang kini sudah menggunakan berbagai metode dalam membimbing anak menghafal al-Qur'an.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah bagi para anak untuk belajar memperoleh ilmu pengetahuan dan mengembangkan berbagai kemampuan. Fungsi lembaga pendidikan ialah mendidik siapa saja yang masuk ke dalam ranah pendidikan tersebut. Oleh karena itu, pengajaran di sekolah merupakan salah satu usaha yang tepat untuk mengarahkan anak-anak.

Salah satu tempat yang akan dijadikan objek penelitian aktivitas bimbingan *tahfidz* yaitu Sekolah Dasar Islam Al-Amanah.

Sekolah Dasar Islam Al-Amanah merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar islam yang berada di kabupaten Bandung. Visi sekolah tersebut ialah mengarahkan dan menggambarkan pola pikir, pola sikap, dan pola laku islami sebagai perwujudan pengamalan al-Qur'an dan As- sunah. Untuk menuju kepada pencapaian visi tersebut perlu ditempuh langkah-langkah yang mendukung terhadap pencapaian visi. Salah satu upaya yang digalakkan di Sekolah Dasar tersebut ialah dengan mengadakan program *tahfidz*.

Peranan pembimbing sebagai motivator sangat penting dalam rangka meningkatkan pengembangan hafalan siswa, pembimbing harus dapat merangsang dan memberikan dorongan mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar (Sardiman, 2014 :145).

Oleh karena itu, untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa memerlukan perhatian yang lebih dan penanganan yang khusus. Salah satunya adalah melalui Bimbingan *tahfidz* dengan menggunakan metode dan media belajar yang tepat agar siswa dapat tertarik untuk belajar dan tujuan dari materi-

materi yang disajikan dapat dicapai. Salah satu upaya pembimbing untuk meningkatkan motivasi hafalan siswa ialah menggunakan media *puzzle* yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi menghafal anak.

Media *puzzle* Menurut Adenan (1989: 9) dinyatakan bahwa “*puzzle* dan *games* adalah materi untuk memotivasi diri secara nyata dan merupakan daya penarik yang kuat. *Puzzle* dan *games* untuk memotivasi diri karena hal itu menawarkan sebuah tantangan yang dapat secara umum dilaksanakan dengan berhasil”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan media *puzzle* ini dapat membantu memotivasi anak untuk menghafal ayat Al-Qur’an.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Al-Amanah diperoleh informasi bahwa dari siswa kelas III yang berjumlah 30 orang memiliki motivasi yang cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan ketaatan dan kehadiran siswa dalam mengikuti kegiatan Bimbingan *Tahfidz*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji “**BIMBINGAN TAHFIDZ MELALUI MEDIA PUZZLE UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI MENGHAFAL AL-QUR’AN**”

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut dirumuskan beberapa masalah pokok yang menjadi objek kajian penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana proses bimbingan tahfidz melalui media *puzzle* dalam meningkat motivasi hafalan Al-Qur’an?

2. Bagaimana hasil bimbingan tahfidz melalui media *puzzle* dalam meningkatkan motivasi hafalan Al-Qur'an ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dimaksud untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui proses bimbingan tahfidz melalui media *puzzle* untuk meningkatkan motivasi hafalan Al-Qur'an
- b. Untuk mengetahui hasil bimbingan tahfidz melalui media *puzzle* untuk meningkatkan motivasi hafalan Al-Qur'an

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara akademis, sekecil apapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu terutama dalam proses bimbingan yang diadakan di SD Islam Al- Amanah
- b. pada tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi para pembimbing, gur-guru, orang tua, praktisi dakwah dan masyarakat dalam menegnai masalah-masalah yang dihadapi oleh anak dan dapat menambah ilmu untuk mengembangkan proses bimbingan yang dilakukan

D. Kerangka Pemikiran

Bimbingan merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *guidance*. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan.

Arifin (1998:1) dalam bukunya menyebutkan bahwa bimbingan adalah “menunjukkan” memberi jalan, atau menuntut orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan masa akan datang.

Sedangkan *Tahfidz* berarti memelihara, menjaga atau menghafal. *Tahfidz* (hapalan) yang secara bahasa etimologi adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Kata hafal berarti ”telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran). Dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat (KBBI, 1998:291).

Dari pengertian bimbingan dan *tahfidz* yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan *tahfidz* merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dengan potensi yang dimilikinya, ia mampu mengembangkan diri secara optimal dalam meningkatkan proses menghafal, menjaga, dan memelihara sesuatu kedalam ingatan, sehingga dengan demikian ia dapat fasih mengingatnya tanpa melihat buku atau catatan.

Misbach Muzamil,(2010) menyebutkan bahwa media *puzzle* merupakan alat permainan edukatif yang dapat merangsang kemampuan matematika anak, yang

dimainkan dengan cara membongkar pasang kepingan *puzzle* berdasarkan pasangannya.

Soedjatmiko (2009) menjelaskan tentang beberapa manfaat media *puzzle*.

Dibawah ini beberapa manfaatnya :

1. Kognitif, kemampuan mengetahui dan mengingat.
2. Motorik, kemampuan mengkoordinasikan anggota tubuh seperti tangan dan kaki.
3. Logika, kemampuan berpikir secara tepat dan teratur.
4. Kreatif / imajinatif, kemampuan menghasilkan ide sesuai dengan konteks.
5. Visual, kemampuan mata menangkap bentuk dan warna obyek.

Menurut Mc Donald, yang dikutip oleh Sadirman (1992:73) bahwa motivasi “merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan ‘*feeling*’ dengan di dahului tanggapan terhadap suatu tujuan.” Dari batasan ini di dalamnya terdapat tiga unsur yang berkenaan dengan motivasi, yaitu :

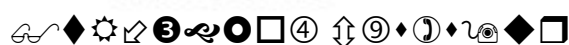
1. Motivasi itu senantiasa mengawali terjadinya suatu perbuatan energi pada diri setiap individu.
2. Motivasi itu senantiasa dirangsang karena adanya suatu tujuan. Dalam hal ini motivasi sebenarnya merupakan suatu respon dari suatu aksi. Motivasi muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya terangsang oleh suatu unsur lain, yakni tujuan, dan tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling dan efeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi identik dengan persoalan-persoalan kejiwaan yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

Dalam bahasa Arab, menghafal menggunakan terminologi al-Hifzh yang artinya menjaga, memelihara atau menghafalkan. Sedangkan al-Hafizh adalah orang yang menghafal dengan cermat, orang yang selalu berjaga-jaga, orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah al-Hafizh ini dipergunakan untuk orang yang hafal al-Qur'an tiga puluh juz tanpa mengetahui isi dan kandungan al-Qur'an. Sebenarnya istilah al-Hafizh ini adalah predikat bagi sahabat Nabi yang hafal hadits-hadits shahih (bukan predikat bagi penghafal al-Qur'an)

Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut bahasa adalah bentuk masdar dari qoro'a artinya bacaan, berbicara tentang apa yang tertulis dan padanya melihat dan menelaah. Menurut istilah Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat setiap suratnya dan membacanya ibadah. (Fifi Lutfiah, 2011:11)

Sebagaimana Firman Allah SWT. Dalam surat Al-Qamar ayat 17 sebagai berikut:



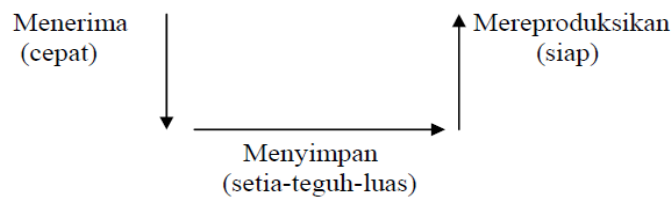
"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"

Ayat tersebut secara jelas menunjukkan, bahwa menghafal al-Qur'an pada dasarnya melibatkan proses psikologis, karena dalam menghafal tidak terlepas dari proses mengingat. Mengingat dalam teori psikologi adalah melakukan (*performance*) kebiasaan-kebiasaan yang otomatis. Mengingat adalah usaha untuk memperoleh dan menyimpan kata-kata, simbol-simbol dan pengalaman pengalaman sadar, sedangkan kebiasaan lebih dikaitkan dengan perbuatan perbuatan nonverbal. Menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa'dullah mengatakan proses menghafal melewati tiga proses yaitu:

- a. *Encoding* (Memasukan informasi ke dalam ingatan)
- b. *Storage* (Penyimpanan)
- c. *Retrieval* (Pengungkapan Kembali)

Menghafal al-Qur'an pada dasarnya mencakup tiga proses tersebut. Seseorang yang menghafal al-Qur'an berusaha mencamkan ayat-ayat yang akan dihafal, menyimpan hafalan dalam memori (otak) dan memanggil ayat-ayat yang dihafalkan. Namun demikian, tidak jarang orang yang sudah hafal juga mengalami kelupaan. Menurut Sumadi, bahwa hal yang diingat adalah hal yang tidak dilupakan, sedangkan hal yang dilupakan adalah hal yang tidak diingat (tak dapat diingat kembali). Secara skematis Sumadi menggambarkan proses mengingat sebagai berikut:

Skema Fungsi serta sifat-sifat ingatan



Skema tersebut menggambarkan, bahwa usaha mengingat akan berhasil dengan cepat jika dilakukan dengan melakukan penyimpanan secara setia, teguh dan luas, sehingga siap untuk direproduksi kembali. Jika diterapkan dalam menghafal al-Qur'an, maka proses menghafal al-Qur'an akan berhasil dengan cepat jika dilakukan dengan melakukan penyimpanan secara baik dan melakukan perulangan (reproduksi) melalui pemanggilan kembali apa yang diingat. Oleh karena itu, membiasakan melalui pengulangan hafalan al-Qur'an sangat besar pengaruhnya terhadap kecepatan menghafal al-Qur'an dan menghindari kelupaan.

Di dalam belajar, sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pembelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar para siswa (Sadirman, 2011 :84).

Jika seseorang memiliki niat untuk menghafal al-Qur'an, maka ia harus mempersiapkan diri secara matang dan memiliki motivasi yang tinggi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abi Abdirrahman sebagaimana dikutip oleh Ummu Abdillah & Ummu Maryam, bahwa seseorang yang menghafal al-Qur'an harus memiliki dorongan dalam dirinya sendiri, dan bukan paksaan dari orang lain.

Dalam menghafal Al-Qur'an, motivasi menjadi dasar yang amat penting untuk pencapaian keberhasilan tujuan dan epektifitas kegiatan dalam proses menghafal, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Ada tiga komponen dalam motivasi yaitu (1) kebutuhan, (2) dorongan, (3) tujuan. Kebutuhan terjadi apabila individu merasa adanya ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Seorang yang akan menghafalkan Alquran juga harus mempunyai motivasi yang kuat untuk menghafal Alquran.

Teknik menghafal hanya memudahkan untuk mengingai informasi. Tetapi motivasi adalah prasyarat mutlak untuk keberhasilan ini. Penutup Menghafal Alquran dapat menggunakan berbagai teknik memorisasi yang berlainan. Namun teknik saja tidak cukup, penghafal Alquran harus mempunyai motivasi yang kuat untuk menghafal. Motivasi berguna untuk menjaga konsistensi hafalan.

E. Langkah Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Islam Al- Amanah Cinunuk Cileunyi Bandung. Penelitian dilakukan dilokasi ini berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, adanya masalah yang memungkinkan untuk diteliti. Kedua, tersedianya sumber data yang cukup relevan dengan masalah yang diteliti. Ketiga, karena lokasi tersebut dipandang refresntatif untuk mengungkap permasalahan penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian deskriptif dengan penelitian kualitatif ini ditujukan untuk (1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci bimbingan tahfidz melalui media puzzle untuk meningkatkan motivasi hafalan al-Qura'an, (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi kegiatan yang ada di lokasi penelitian, (3) membuat perbandingan atau evaluasi. Selanjutnya, dengan metode ini penulis dapat menemukan gambaran bimbingan tahfidz melalui media puzzle untuk meningkatkan motivasi hafalan Al-Qur'an.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan merupakan jawaban dari pertanyaan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Data tentang proses bimbingan *tahfidz* melalui media *puzzle* untuk meningkatkan motivasi hafalan -Al-Qur'an
- b. Data tentang hasil bimbingan *tahfidz* melalui media *puzzle* untuk meningkatkan motivasi hafalan Al-Qur'an

4. Sumber Data

Sumber data yaitu subjek penelitian yang dapat memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan. Adapun yang dijadikan sumber data oleh peneliti dari sumber data primer dan sekunder.

- a. Data primer

Data primer yaitu siswa kelas III yang berjumlah 30 orang mempunyai motivasi cukup tinggi dalam menghafal Al-Qur'an di SD Islam Al-Amanah Cinunuk Cileunyi Bandung. Serta guru (pembimbing *tahfidz*) yang ada disekolah tersebut yang berjumlah dua orang. Yaitu ibu Nia dan pak dedi sebagai pembimbing *tahfidz*.

b. Data sekunder

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari bahan-bahan pustaka berupa buku-buku jurnal ilmiah hasil penelitan orang lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengamati kondisi objektif yang ada di SD Islam Al-Amanah. Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pelaksanaan bimbingan *tahfidz* melalui media *puzzle* untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tanya jawab langsung untuk mencari dan mengumpulkan informasi atau data kepada pembimbing *tahfidz* siswa kelas III SD Islam Al-Amanah yang ada kaitannya dengan program, hambatan-hambatan dalam pelaksanaan Bimbingan *tahfidz* melalui media *puzzle*.

6. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Tafsiran atau

interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. (Ardianto, 2010:215). Dalam Ardianto (2010:216), analisis data penelitian kualitatif harus dimulai sejak awal. Data yang diperoleh dalam lapangan harus segera dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif, menurut Miles dan Huberman (dalam Ardianto, 2010:223) ada tiga jenis analisis dalam data:

- a. Reduksi. Reduksi adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, menyusun data dalam suatu acara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan. Reduksi data terjadi secara berkelanjutan hingga laporan akhir. Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat bagian selanjutnya dari reduksi data, yakni seperti membuat rangkuman, membuat pemisahan-pemisahan.
- b. Model data. Hal ini merupakan suatu kumpulan informasi atau data yang sudah tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk paling sering dari model kualitatif selama ini adalah teks naratif.
- c. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposi-proposisi. Dalam arti lain setelah semua ditafsirkan dalam sebuah tulisan, maka tahap akhir yaitu mengambil suatu kesimpulan dengan melakukan interpretasi sesuai dengan maksud yang terkandung dengan penelitian tersebut.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG